

Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Putri Kurnia Utami Kamlasi, Ido Prijana Hadi, & Daniel Budiana

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

pkurnia141@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana disfungsi keluarga direpresentasikan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang berlatar belakang budaya Batak Toba. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika milik Roland Barthes dengan subjek penelitian berupa potongan-potongan scene dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dan objek penelitian berupa representasi disfungsi keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disfungsi keluarga diimplementasikan dalam nilai budaya Batak yang kuat, serta ditemukan bahwa patriarki dan konservatisme menyebabkan disfungsi keluarga. Ditemukan juga gambaran disfungsi keluarga dalam film ini, yaitu laki-laki yang mendominasi dalam disfungsi keluarga, budaya Batak hasangapon sebagai pemicu disfungsi keluarga, kuatnya diskriminasi gender dalam budaya Batak, dan sosok perempuan yang mempengaruhi rekonsiliasi disfungsi keluarga.

Kata Kunci: representasi, disfungsi keluarga, patriarki, konservatisme, semiotika

Pendahuluan

Keluarga adalah tempat terpenting di dalam kehidupan manusia. Sumber pendidikan yang pertama kali didapatkan oleh seseorang adalah di dalam keluarga. Dari sanalah seseorang pertama kali dan paling banyak bersosialisasi dan mengenal kehidupan. Di dalam kehidupan masyarakat di manapun juga, keluarga merupakan unit terkenal yang memiliki peran sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2002). Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter seorang individu. Keluarga berperan sebagai wadah untuk mendidik, mengasuh, dan memperkenalkan anak kepada lingkungan sekitar. Maka dari itu, seluruh anggota keluarga seharusnya bertanggung jawab untuk menjalankan peran dan fungsinya masing-masing.

Keberfungsian keluarga mengacu pada bagaimana seluruh anggota keluarga dapat saling berkomunikasi satu sama lain, saling berkaitan satu sama lain, mempertahankan hubungan dan mengambil keputusan serta penyelesaian masalah bersama. Fungsi keluarga dapat dilihat sebagai suatu konsep multidimensi yang

menggambarkan interaksi antar anggota keluarga dan secara bersama-sama mencapai tujuan keluarga (Roman et al., 2015). Maka dari itu, jika fungsi tersebut tidak berjalan dengan baik di dalam keluarga, maka akan terjadi suatu disfungsi dalam keluarga. Suatu keluarga dikatakan mengalami disfungsi ketika keluarga tersebut mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik dan lain-lain. (Sarwono, 2006 : 207). Disfungsi keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa menghargai. Maka dari itu, ikatan atau kondisi emosional dalam suatu keluarga sangatlah penting, untuk menciptakan suasana kehangatan dan kasih sayang.

Dalam konteks media massa, disfungsi keluarga sudah kerap kali menjadi topik yang dibahas dalam hasil karyanya. Disfungsi keluarga direpresentasikan melalui tayangan yang diproduksi, salah satunya adalah melalui film. Film merupakan salah satu media komunikasi yang bersifat audio visual yang dirancang untuk menyampaikan suatu pesan tertentu kepada masyarakat.

Rumah Produksi Imajinari bekerja sama dengan Kathanika Studio membuat suatu karya film drama keluarga berjudul “Ngeri-Ngeri Sedap” yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Film ini menceritakan tentang hubungan suatu keluarga Batak dengan empat orang anak, tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan. Setiap anak memiliki masalah dan kehidupan sendiri-sendiri. Pasangan suami istri di film ini merasa gelisah karena ketiga anak laki-laki mereka semakin jarang pulang menengok mereka di kampung halaman. Padahal, mereka akan mengadakan pesta adat yang mengharuskan semua anggota keluarga berkumpul. Dengan situasi yang mendesak, akhirnya pasangan suami istri tersebut, dibantu anak perempuan mereka, menyusun suatu rencana yaitu rencana perceraian agar ketiga anak laki-laki mereka mau pulang ke kampung halaman. Bene menjelaskan bahwa judul Ngeri-Ngeri Sedap adalah suatu frasa yang dirasa sesuai dengan apa yang disajikan di dalam film tersebut. Situasi yang tergambarkan di dalam film itu memang cukup mengerikan, bagaimana orang tua pura-pura bertengkar ingin cerai demi anaknya bisa pulang ke kampung halaman (Bene, 25 Mei, 2022).

Film ini juga menggambarkan suatu kondisi disfungsi keluarga yang saat ini sedang marak di masyarakat. Fenomena yang nampak adalah tidak adanya nilai-nilai modern yang diadaptasi, sehingga kedua orang tua hanya berfokus kepada nilai budaya dan ini menyebabkan keduanya menjadi orang tua yang sangat konservatif. Tentu hal ini membuat mereka menjadi orang tua yang seringkali memaksakan kehendak kepada anak-anaknya. Akibatnya, komunikasi yang terjalin di antara mereka juga tidak baik. Orang tua menekan anak-anaknya, sehingga anak-anak kehilangan rasa hormat. Sepanjang film, dapat ditemukan bahwa masing-masing anggota keluarga tidak menjalankan fungsi sebagaimana seharusnya orang tua dan anak.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Louise De Marillac Handaja pada tahun 2021 dari Universitas Kristen Petra dengan judul “Representasi Disfungsi Keluarga Pada Video Musik Dollhouse oleh Melanie Martinez”. Dalam penelitian ini dibahas

bagaimana keluarga disfungsional melakukan pencitraan. Mereka digambarkan berusaha untuk menunjukkan diri mereka agar terlihat ideal dan sempurna di depan orang lain, padahal sebenarnya mereka tidak sempurna. Selain itu, penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Susana Kristianawati pada tahun 2013 dari Universitas Sebelas Maret dengan judul “Representasi Disfungsi Keluarga dalam Media (Studi Semiotika Simbol-Simbol Sosial dan Pemaknaan Nilai Fisik dan Nilai Afektif Disfungsi Keluarga yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Anak yang Direpresentasikan dalam Film Ekskul)”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua yang otoriter akan membuat anak-anak menjadi tertutup. Semua tokoh dalam film tersebut belum memiliki pengetahuan tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga dan bagaimana menjaga keharmonisan dalam keluarga. Selain kedua penelitian tersebut, ada juga penelitian berjudul “Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*”, yang dibuat oleh Ludy Putra Anwar dari Universitas Islam Riau pada tahun 2022. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa muncul reaksi yang negatif dari dalam diri anak yang berada di tengah keluarga disfungsi. Penelitian terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini berbeda dari penelitian yang lain. Pertama, penelitian ini meneliti sebuah film, bukan musik video seperti yang dilakukan oleh Louise De Marillac Handjaja. Kedua, penelitian ini menggunakan semiotika milik Roland Barthes untuk mengupas makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Ketiga, penelitian ini ingin melihat bagaimana disfungsi keluarga yang terjadi di tengah kentalnya budaya Batak yang tergambar di sepanjang film.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film “*Ngeri-Ngeri Sedap*”

Tinjauan Pustaka

Disfungsi Keluarga

Kehidupan dalam keluarga dibentuk melalui interaksi yang dibangun di antara anggotanya baik di keluarga besar maupun keluarga inti. Masing-masing anggota dapat memahami peran, aturan, dan harapan yang ada dengan cara berkomunikasi. Dalam hal ini, keluarga disebut juga sebagai kelas komunikasi pertama karena saat manusia lahir, keluargalah yang ditemui pertama kali (Prabandari & Rahmiaji,, 2019). Ascan dan Mery Anne dalam jurnal “*Communication Theory*” mengatakan bahwa komunikasi keluarga adalah komunikasi yang melibatkan banyak orang dan simbol-simbol yang dapat dimengerti dan dipahami dalam sebuah perkumpulan yang intim terdapat suasana rumah dan identitas, juga berbagi pengalaman masa lalu dan masa dating (Lumanauw, 2014). Komunikasi keluarga juga berarti adanya kesiapan terbuka akan setiap hal yang ada di dalam keluarga. Hal ini tentu berlaku

untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di dalam keluarga dan antar anggota keluarga.

Disfungsi keluarga bisa diartikan sebagai kondisi dimana banyak konflik yang terjadi di dalamnya. Disfungsional juga berarti sesuatu yang gagal berfungsi dengan benar atau tidak dapat menyelesaikan fungsinya. Dalam konteks keluarga, ini berarti merujuk pada keluarga yang gagal dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dalam buku “*Transcending Turmoil: Survivors of Dysfunctional Families*” berikut karakteristik disfungsi keluarga yang terjadi dalam sistem keluarga (LaMar, 1992):

- a) Tidak ada Batasan yang jelas (*No clear boundaries*)
- b) Tidak ada nilai yang jelas (*No clear values*)
- c) Mengharapkan anak menjadi dewasa sebelum waktunya (*Expecting children to be adults before their time*)
- d) Masalah pasangan dilampiaskan ke anak (*Problem of the couple acted out through the children*)
- e) Tidak adanya dukungan untuk individu (*Nonexistent or poor support for individuals*)
- f) Struktur keluarga yang kaku (*Rigid family structures that do not change with individual's needs*)
- g) Rahasia keluarga yang disimpan dan dimainkan (*Family secrets that are kept and played out in feelings and behavior*)
- h) Rahasia aib (*Secrets that create shame*)
- i) Mitos untuk ‘melindungi’ rahasia dari dunia (*Myths that surround the family to ‘protect’ secrets from the world*)
- j) Menyalahkan individu untuk menangani masalah keluarga (*The use of blame, guilt, and shame to handle family problems*)
- k) Berbagai jenis pelecehan dan penelantaran (*Different types of abuse and neglect*)
- l) Ketidakseimbangan kekuatan (*Imbalance of power*)
- m) Gangguan mendalam dalam tanggung jawab keluarga (*Profound disorder in family responsibilities*)

Representasi

Konsep representasi dalam studi media massa, termasuk film, dapat dinilai dari beberapa aspek, tergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang di dalamnya biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis. Pemberitaan media memahami representasi sebagai konsep yang “menunjuk

pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan” (Eriyanto, 2001). Menurut Croteau dan Hoynes (Eriyanto, 2001) representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu telah mengalami proses seleksi.

Semiotika Roland Barthes

Barthes menjelaskan bahwa semiotika berpusat pada representasi mengenai tiga hal yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes, karena secara umum penelitian ini pada akhirnya akan menggambarkan pesan dan penjelasan lebih rinci dari segi makna yakni makna denotasi, konotasi serta mitos yang terkait realitas. Barthes menyimpulkan bahwa sesuatu yang ditampilkan akan lebih mudah dipahami jika terdapat tanda visual, linguistik, jenis tanda, dan bagaimana sesuatu itu direpresentasikan. Menciptakan sebuah denotasi tidak mudah, perlu menciptakan makna konotasi dari tanda. Dari tanda yang ada dan konotasi yang melekat, maka akan membawa pesan yang menjadi sebuah mitos (Barthes, 2007).

Denotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi merupakan sistem makna kedua yang tersirat. Tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi. Selain itu, Barthes juga menambahkan bahwa ada mitos dalam konsep semiotika miliknya. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Dalam mitos, ada ideologi yang disampaikan. Menurut Barthes, mitos dalam semiotik bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna (Sobur, 2016:71). Mitos tidak terlepas dari kehidupan manusia karena di dalamnya terdapat budaya massa yang melandasi terciptanya mitos tersebut. Tahap denotasi menelaah tanda dari sudut pandang bahasa dalam hal ini artinya makna harafiah. Pada tahap kedua, konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Mitos adalah suatu bentuk dimana ideologi tercipta.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode semiotika untuk meneliti disfungsi keluarga dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Semiotika adalah metode untuk menganalisis tanda-tanda (*signs*). Selanjutnya, metode semiotika dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Setiap adegan dan dialog yang terdapat sepanjang film, yang berkaitan dengan disfungsi keluarga.

Subjek Penelitian

Sasaran pada penelitian ini adalah keseluruhan teks dan scene dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" yang berdurasi 113 menit, terutama yang berkaitan dengan disfungsi keluarga. Tiap adegan akan diteliti lebih lanjut dengan focus pada adegan yang menunjukkan disfungsi keluarga. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan oleh peneliti adalah seluruh bagian film "Ngeri-Ngeri Sedap", antara lain visual, audio, sinematik, dan adegan dalam film yang dikaitkan dengan makna denotasi dan konotasi menurut teori Semiotika Roland Barthes.

Analisis Data

Pengumpulan data terkait disfungsi keluarga dilakukan melalui pengamatan pada tiap adegan yang meliputi teks, gambar, audio maupun sinematik yang muncul dalam film. Peneliti mengumpulkan dan menjelaskan isi temuan data dengan teliti pada tabel matriks dan berfokus pada makna yang berkaitan dengan disfungsi keluarga dalam budaya Batak. Hasil dari data diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan tentang disfungsi keluarga dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap".

Temuan Data

Laki-Laki Mendominasi Dalam Disfungsi Keluarga



Gambar 1. Pak Domu sedang mengajak bicara ketiga anak laki-lakinya

Percakapan yang terjadi tentu membuat Domu, Garbe, dan Sahat semakin jengkel dengan Pak Domu, terutama sikap otoriter yang selalu mengekang pilihan atau keputusan mereka. Setelah Pak Domu selesai bicara, mereka langsung pergi meninggalkan ruang tamu. Pola asuh orang tua Batak Toba cenderung otoritatif dan gaya pengasuhan ini menjadi pilihan orang tua agar anaknya patuh dan taat pada ajaran agama dan aturan keluarga (Ndona, 2018).

Kecenderungan gaya pengasuhan otoritatif sangat menekankan tuntutan dan tanggung jawab yang sangat tinggi (Preston, 2019). Hal yang terjadi di antara relasi Pak Domu dan Domu bisa dikatakan mengalami disfungsi keluarga, karena salah satu fungsi yang seharusnya ada di dalam keluarga adalah fungsi afeksi. Seharusnya Pak Domu sebagai orang tua memberikan rasa pengertian dan dukungan pada Domu, sebagaimana Domu seharusnya juga menjelaskan dengan baik dan sopan kepada ayahnya yang masih taat pada ajaran adat istiadat. Selain itu, nampak juga bahwa terjadi ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*), seringkali dalam disfungsi keluarga, individu tertentu mengendalikan kekuasaan keluarga, sehingga ada individu tertentu yang merasa tidak dihargai.

Budaya Batak Hasangapon Sebagai Pemicu Disfungsi Keluarga



Gambar 2. Pak Domu dan Mak Domu tampil mesra di depan Pendeta gereja

Mak Domu sedang menjemput Pak Domu di lapo sambil marah-marah karena Pak Domu pergi sampai larut malam. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan Pendeta dari gereja. Pak Domu langsung bergegas meminta Mak Domu untuk mendekat kepadanya dan merangkul tangannya. Saat Pendeta melihat hal itu, dia menyapa Pak Domu dan Mak Domu sambil memuji hubungan mereka yang masih mesra meskipun sudah tua. Pendeta juga merasa kalau dia tidak salah pilih pasangan untuk dijadikan contoh di gereja. Salah satu dari ketiga nilai yang dijunjung tinggi bagi masyarakat Batak adalah kehormatan/*hasangapon*. Sehingga, apresiasi atau pengakuan dari lingkungan sekitar merupakan salah satu hal yang dapat menambah nilai kebanggaan. (Ndona, 2018).

Berbagai hal dapat dilakukan supaya keluarga terlihat harmonis di mata orang lain. setiap orang akan berusaha menjadi orang terpandang dan dihormati dalam masyarakat. Hal ini atau tradisi ini tidaklah salah, namun yang memicu tradisi ini bisa berkaitan dengan disfungsi keluarga adalah, suasana rumah tangga yang tanpa kehangatan (*low warm*). Keluarga yang menjalankan fungsinya dengan baik seharusnya bisa terjadi keharmonisan di antara anggota. Namun, yang terjadi adalah situasi keluarga Pak Domu tidak harmonis dan tidak nampak kehangatan di dalamnya. Masing-masing saling berseteru, dan antara orang tua dengan anak tidak terjadi hubungan yang baik. Anak-anak tidak menghormati orang tua karena orang tua tidak mendukung mereka dan bersikap konservatif. Sedangkan orang tua tidak ingin mengerti kondisi anak-anak, sehingga mereka hanya memaksakan kehendak yang harus ditaati oleh anak-anaknya.

Kuatnya Diskriminasi Gender Dalam Budaya Batak



Gambar 3. Pak Domu dan Mak Domu bertengkar

Suasana di rumah sedang keruh, di tengah makan siang keluarga Pak Domu berantam karena konflik perceraian yang terjadi tak segera menemukan jalan keluar. Akhirnya Mak Domu mulai berani untuk berargumen setelah selama ini dia hanya memendam saja apa yang menjadi keluh kesah dan isi hatinya tentang Pak

Domu. Budaya patriarki masih berlaku pada suku Batak Toba. Perempuan di dalam budaya Batak mendapatkan diskriminasi gender dalam adat (Marentha, 2021). Istri haruslah berada di bawah otoritas suami, dan anak atau saudara perempuan harus menghormati saudara laki-laki dan punya peran penting di bagian dapur sebagai *parhobas* (pelayan) dalam setiap acara keluarga. Kuatnya diskriminasi gender dalam keluarga ini juga akhirnya memenuhi karakteristik disfungsi keluarga yaitu ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*). Seringkali dalam disfungsi keluarga, individu tertentu mengendalikan kekuasaan keluarga, sehingga ada individu tertentu yang merasa tidak dihargai. Dalam keluarga ini, Pak Domu sebagai laki-laki sangat memiliki kekuasaan di dalam keluarga, sehingga perempuan dinomorduakan, yaitu Mak Domu dan Sarma. Isi hati dan pemikiran mereka tidak diterima, maka dari itu ketika datang saatnya, mereka berdua mengungkapkan apa yang menjadi isi hatinya selama ini bahwa mereka juga tersiksa di dalam keluarga, mereka hanya bisa menuruti apa kemauan Pak Domu. Pengambilan keputusan tertinggi ada pada pihak laki-laki, dengan kata lain perempuan tidak memiliki hak berbicara atau mengambil keputusan. (Simatupang, 2021).

Sosok Perempuan Mempengaruhi Rekonsiliasi Disfungsi Keluarga



Gambar 4. Mak Domu mengajak Pak Domu untuk berbincang empat mata

Pak Domu beserta keluarga berkunjung ke rumah Mak Domu dengan rencana ingin meminta maaf dan mengajak Mak Domu serta Sarma kembali pulang ke rumah dan tinggal bersama dengan Pak Domu. Di tengah perbincangan yang terjadi, Mak Domu meminta izin untuk berbicara dengan Pak Domu empat mata. Di dalam film ini, setelah adanya disfungsi keluarga yang terjadi, puncak masalahnya adalah ketika Mak Domu dan Sarma pulang ke rumah Ibu dari Mak Domu, lalu Domu, Gabe, dan Sahat juga kembali ke perantauan masing-masing. Pada saat itulah Pak Domu akhirnya seorang diri di rumah, menjalani kesehariannya tanpa bantuan dari siapa pun. Hari demi hari Pak Domu mulai merasa frustrasi, dia tidak bisa makan dengan masakan yang enak, tidak bisa mengurus rumah karena selama ini ada Mak Domu yang mengurus semua itu. Sampai suatu hari Pak Domu pergi mengunjungi rumah ibunya. Obrolan singkat yang terjalin antara Pak Domu dan ibunya berhasil memberikan titik terang bagi masalah yang terjadi. Setelah mendapatkan nasihat dari ibunya, Pak Domu langsung merencanakan untuk menjemput Mak Domu dan Sarma.

Analisis dan Interpretasi

Otoritas Laki-Laki dalam Budaya Batak

Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan di masyarakat menjadi penyebab adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan perempuan berada pada posisi inferior. Pembatasan peran yang terjadi di masyarakat oleh budaya patriarki membuat perempuan mendapatkan perlakuan diskriminatif.

Dalam budaya Batak perempuan harus ikut keluarga laki-laki implikasinya segala sesuatu ditentukan oleh laki-laki. Pemahaman akan perempuan yang meninggalkan orang tua atau keluarganya menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan gender. Perempuan mendapatkan kedudukan di bawah laki-laki atau kedua. Dengan adanya budaya ini, realita yang terjadi di dalam keluarga adalah sosok ayah yang menjadi pemimpin dan anak laki-laki yang menjadi lebih dominan dibandingkan anak perempuan. Sikap ayah yang dominan dan otoriter tentu saja mempengaruhi kondisi keluarga. Ketika ayah bertindak semena-mena atau mengambil keputusan secara egois, maka itu akan berakibat pada munculnya disfungsi keluarga.

Konservatisme Mempengaruhi Keluarga Dalam Budaya Batak

Kebiasaan keluarga Batak Toba di mana pun mereka berada, akan membicarakan tentang anak atau keturunan mereka dan jarang sekali membicarakan kekayaan yang dimiliki. Dapat dikatakan keberadaan anak dalam keluarga Batak Toba sebagai kelanjutan keturunan dipandang sebagai pemberi harapan hidup yang tidak ternilai bagi orang tua, keluarga dan kerabat terdekat mereka sendiri. Adanya anak dalam keluarga Batak Toba dapat menambah *sahala* (wibawa) kedua orang tua, konsep *sahala* sebagai salah satu aspek dari *tondi* (roh). Seseorang yang memiliki kewibawaan kekayaan dan keturunan adalah orang yang memiliki *sahala*. *Sahala* seseorang bertambah bila hal-hal tersebut bertambah Hal ini menggambarkan betapa pentingnya keberadaan anak dalam kehidupan seseorang atau keluarga Batak Toba, terlebih keberadaan anak bagi keluarga melebihi dari nilai harta kekayaan yang dimiliki.

Hal inilah yang mendasari Pak Domu dan Mak Domu mendidik anak-anaknya dengan tata cara adat yang berlaku di Batak. Mereka percaya bahwa anak adalah harta yang paling berharga sehingga mereka mengupayakan akan anak-anaknya bisa hidup dengan baik sesuai tata aturan atau ajaran yang ada di dalam budaya mereka. Sikap konservatif sangat nampak di sini, tindakan untuk membesarkan anak agar sesuai dengan adat inilah yang membuat Pak Domu dan Mak Domu berlaku otoriter kepada anak-anaknya.

Dalam buku “*Transcending Turmoil: Survivors of Dysfunctional Families*” yang ditulis oleh Donna F. LaMar, Ph.D., keluarga yang disfungsi memiliki sistem berhubungan dan berkomunikasi yang menyakitkan, kasar, merusak, dan sulit. Di antara beberapa karakteristik disfungsi keluarga yang terjadi dalam sistem keluarga, film Ngeri-Ngeri Sedap menggambarkan keluarga yang mengalami disfungsi dengan tidak adanya nilai yang jelas dalam keluarga. Di antara beberapa karakteristik disfungsi keluarga yang terjadi dalam sistem keluarga, film Ngeri-Ngeri Sedap menggambarkan keluarga yang mengalami disfungsi dengan struktur

keluarga yang kaku. Batasan, aturan, dan/atau peran yang kaku dalam keluarga membuat individu terjebak. Dengan pola pikir Pak Domu dan Mak Domu yang konservatif, menyebabkan kurangnya rasa kehangatan atau harmonis yang ada di dalam keluarga. Anak-anak tidak merasa dekat dengan orang tuanya sehingga hubungan yang terjalin terasa dingin. Pak Domu merupakan sosok ayah yang keras dan dingin, sehingga ketika anak-anaknya akhirnya pulang ke kampung halaman, mereka nampak tidak saling menyapa dengan baik.

Adat dan budaya berkembang secara turun temurun dari orang tua kepada anak-anaknya. Akan tetapi pada saat ini pengembangan adat tersebut sudah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya luar yang masuk melalui media informasi atau media masa. Adat dan budaya terbentuk dan berkembang sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi di suatu tempat. (Mailin, 2017).

Simpulan

Pada penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa disfungsi keluarga digambarkan dengan adanya sikap otoriter laki-laki sebagai kepala keluarga dan budaya patriarki yang berkembang di masyarakat terutama keluarga. Sikap otoriter terlihat jelas dari perilaku pengambilan keputusan secara sepihak dan membatasi yang lain untuk menentukan pilihannya sendiri. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang utama, karena berperan menjadi penerus marga dan terlibat penting dalam setiap acara adat. Sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah. Pendapat perempuan tidak diperhitungkan, perempuan harus menurut tidak boleh melawan, perempuan harus menjaga nama baik laki-laki.

Selain patriarki, ideologi konservatisme juga menjadi pemicu dalam disfungsi keluarga yang ada pada film. Tindakan konservatif diperlihatkan secara langsung ketika orang tua sangat memegang teguh adat sehingga menerapkan aturan-aturan tertentu kepada anak-anaknya. Konservatisme juga digambarkan memiliki kaitan erat dengan latar belakang budaya suku batak dan agama Kristen yang ada di sepanjang film ini. Penilaian orang terhadap budaya tertentu, menempatkan laki-laki dan perempuan menjadi tidak setara dan hal inilah yang seringkali menyebabkan disfungsi keluarga. Ditambah lagi, sisi otoriter atau dominasi dari ayah selaku kepala keluarga menjadi sebuah hal yang sudah dianggap biasa oleh masyarakat.

Saran peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah lebih menyoroti secara mendalam dari adanya fenomena disfungsi keluarga dan kaitannya dengan budaya, adat istiadat, serta paham yang berlaku dan dianut di latar dimana film tersebut dibuat, karena disfungsi keluarga sangat erat kaitannya dengan budaya dan nilai hidup yang dianut keluarga tersebut. Peneliti memberikan saran kepada industri perfilman khususnya para sineas muda yang sedang memproduksi karya-karya perdananya supaya mengangkat isu terkait keluarga dengan fenomena yang terjadi di Indonesia tentunya dengan riset yang matang. Hal ini perlu dilakukan agar para penonton atau

masyarakat kita semakin sadar dengan realita yang terjadi di tengah sistem sosial terkecil dan terdekat yang disebut keluarga.

Daftar Referensi

- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihastuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- LaMar, D. F. (1992). Transcending Turmoil. In *Transcending Turmoil*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-5970-6>
- Muhammad Nur, S., Rasminto, & Khauser. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kebudayaan (Studi Pada Keluarga Suku Batak Toba). *Bina Gogik*, 6(2), 61–74. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish>
- Ndonga, Y. (2018). Kemanusiaan dalam falsafah hidup masyarakat Batak Toba. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v1i1.10441>
- Parinduri, M. A. (2020). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Budaya Batak Toba. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(3), 257–269. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1075>
- Rigita, P. (2019). Analisis Kedudukan Sosial Perempuan Batak Toba Dalam Konteks Kesusastraan. *Jurnal Normatif, Fakultas Hukum, Universitas Al Azhar*, 1(1), 49–55.
- Riset, L., Siregar, M., & Abstrak, I. A. (2018). Mengingat Siregar Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan na Tolu Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan na Tolu. *Jurnal Studi Kultural*, II(1), 13–15. <http://journals.an1image.net/index.php/ajsk>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoreti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sastryani. 2007. *Glosarium, Seks, dan Gender*. Yogyakarta: Caraswati Books.
- Siahaan, V. H., & Yasin, H. (2020). Tinjauan Perspektif Iman Kristen tentang Mangadati dalam Pernikahan Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 66. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.48>
- Sianturi, J. N. (2017). Makna anak laki laki di masyarakat Batak Toba. *Jom Fisip*, 4(1), 1–13. <https://media.neliti.com/media/publications/125688-ID>
- Sibarani, R., & Gulo, Y. (2020). Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16636>
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur*

Keagamaan, 16(2), 347–371. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>
Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba* (p. 102).